

BAB II

PERILAKU TOKOH DAN PENOKOHAN

IPAH DAN JALU DALAM DRAMA *BULAN DAN KERUPUK*

2.1 Ipah dan Jalu sebagai Tokoh Utama dalam Teks Drama *BDK*

Sebagian besar tokoh-tokoh dalam sebuah naskah drama adalah tokoh rekaan. Keberadaannya adalah mutlak atau paling tidak menempati peran yang paling penting dalam sebuah cerita. Dikatakan demikian karena tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema, yang merupakan unsur pendukung dalam sebuah karya sastra.²¹

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.²² Karakter pelaku cerita (drama) dapat

²¹ Jakob Sumardjo dalam Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Solo: Muhammadiyah University Press, 2000) hal. 86-87. Diasumsikan bahwa plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun nonverbal dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta Gajah Mada University Press), hal. 172-173.

²² Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya (subjek), pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "siapakah tokoh utama cerita itu?" atau "siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita itu?". Sedang penokohan dan karakterisasi atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Lihat, Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, *ibid.* (hal. 165).

muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa yang dihadapi.²³

Dari asumsi di atas, dapat dikatakan bahwa penafsiran terhadap identitas tokoh akan nampak lebih jelas apabila pengidentifikasian tidak hanya dilihat dari sudut pandang apa dan siapa tokoh tersebut tetapi juga dari bagaimana tokoh tersebut tampil utuh dalam keseluruhan sebuah cerita.

Di sini letak hubungan antara metode fenomenologi dengan tokoh dan penokohan. Fenomenologi berfungsi sebagai metode yang menjelaskan gejala-gejala murni yang dialami oleh seorang tokoh. Artinya, peristiwa apapun yang dialami oleh tokoh adalah fenomena-fenomena yang hanya bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh tokoh itu sendiri secara subjektif tanpa ada pengaruh apapun di luar tokoh. Sedangkan respon tokoh terhadap peristiwa tersebut merupakan refleksi bagi tokoh lain dalam memandang dan mengatasi suatu peristiwa yang sama.

Pada kenyataannya sama dengan realitas yang terjadi di luar teks drama bahwa tiap tokoh mempunyai subjektivitas dan perspektif yang berbeda dengan tokoh lain. Setiap tokoh memiliki tindakan dan solusi sendiri dalam menghadapi fenomena yang terjadi pada dirinya, secara tidak langsung ini juga menunjukkan bahwa tiap tindakan yang diambil oleh seorang tokoh sebagai cara menyelesaikan suatu persoalan akan berbeda subjektivitasnya dengan tokoh lain. Hal tersebut lebih disebabkan bahwa perilaku seorang tokoh memiliki kecenderungan yang

²³ David Daiches dalam Jakob Sumardjo, *Teater Garda Depan* (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997), hal. 52.

individual dalam menunjukkan identitas dan gambaran karakter terhadap keberadaan diri atau eksistensinya.

Seorang tokoh, yang kodratnya harus berelasi dengan tokoh lain dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang kelak memunculkan sebuah konflik, dengan sendirinya menunjukkan subjektivitas ketokohnya melalui perilaku, baik secara verbal seperti ucapan dan non verbal seperti tindakan. Tentu saja perilaku-perilaku tersebut didasarkan pada cara pandang, pola pikir dan kesadaran tentang diri seorang tokoh yang merupakan determinan bagi kehidupan tokoh itu sendiri. Dengan demikian akan diperoleh gambaran karakter atau perwatakan tokoh yang utuh sebagai subjek yang mempunyai keberadaannya sendiri dalam cerita baik secara implisit lewat perilakunya dan secara eksplisit lewat reaksi atau respon dari tokoh lain. Atau dengan kata lain, tokoh dengan sendirinya akan menjelaskan penokohnya sendiri secara subjektif.

Di atas telah dikatakan, bahwa kajian tekstual berusaha mengkaji aspek-aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, maka unsur-unsur karya sastra yang akan dijadikan sasaran kajian di sini adalah teks-teks sastra yang di dalamnya bersinggungan dengan perkembangan kejiwaan tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, unsur-unsur lain yang kurang mendukung analisis dan berada diluar kajian yang sesungguhnya akan diabaikan. Dalam hal ini pembatasan wilayah kajian peneliti hanya pada analisis perilaku tokoh utama dan penokohnya saja mengingat peran dan keberadaan tokoh dalam naskah *BDK* adalah dominan dan

sangat penting untuk kajian psikologis tokoh pada bab selanjutnya.²⁴ Pada dasarnya unsur-unsur lain di dalam sebuah teks akan sangat membantu dalam sebuah analisis karya sastra. Namun dalam analisis psikologi eksistensial yang menggunakan fenomenologi sebagai metode yang menjelaskan subjektivitas tokoh dalam kesadaran perilakunya di sini, unsur-unsur tersebut secara tidak langsung akan ikut teranalisis. Secara implisit unsur-unsur lain itu akan sendirinya ikut teranalisis—sebagai instrumen penjelas analisis utamanya, karena kenyataannya unsur-unsur lain dalam teks di sini keberadaannya sekedar mengikuti jalannya atau gerak tokoh dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Dalam sebuah drama yang baik, dialog, tingkah laku dan kejadian-kejadian-kejadian yang dimunculkan tidak sekedar menunjukkan perkembangan cerita saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat dan kedirian masing-masing pelaku atau tokohnya. Dengan cara seperti itu analisis cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda karena dengan sendirinya menjelaskan unsur-unsur lain tersebut secara implisit. Dengan demikian sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara unsur-unsur dalam teks sebuah drama.

Berpijak dari asumsi di atas, maka penelitian terhadap naskah drama *BDK* ini hanya akan dianalisis tokoh utama dan penokohan sepasang muda suami istri yang bernama Ipah dan Jalu.²⁵

²⁴ Peneliti juga mengesampingkan pemaknaan dalam bentuk pementasan untuk menghindari interpretasi sutradara dalam pemahaman tekstual. Bentuk pementasan hanya menjadi referensi peneliti saja diluar kajian ini—dari peneliti, DH.

²⁵ Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Kadar keutamaan mereka lebih ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hal. 176-177.

Dikatakan sebagai tokoh utama karena “keberadaan” tokoh Jalu dan Ipah-lah yang diceritakan selama kejadian dan konflik berlangsung sejak awal sampai akhir cerita, atau dengan kata lain bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah determinan terhadap teks dialog dan jalannya peristiwa yang terjadi. Berikut ini uraian yang menyebutkan bahwa sang suami bernama Jalu dan si istri bernama Ipah.

perempuan itu sedang mencuci setumpuk pakaian dengan semangat yang terlalu. lalu ia memanggil-manggil suaminya, juga dengan teriakan yang terlalu.

Ipah : Jaluuuuuuu! Jaluuuuuuu! *(belum ada sahutan)*
Jaluuuuuuuuuuuuuuuuuuuu!

Suara Jalu : Ada apa bikaaaaaaaang!

Ipah : Kurang ajar! Ganti nama istri seenaknya! *(terus mencuci, semakin semangatnya lalu memanggil lagi lebih semangat).*

Jaluuuuuuuuuuuuuuuuuuuu!

Suara Jalu : Kenapa Ipaaaaaaaah?!

Ipah : Kurang sopan! Manggil nama istri tidak lengkap. Emak juga nggak pernah menyebutku Ipah. Dengar Jalu, nama istrimu Neng Ipah, Neng Ipah, Neng Ipah! Ngarti? *(tidak ada sahutan).*

(Muldiyana, 1998: 6)

Sebagai bahan pertimbangan bahwa Ipah dan Jalu adalah sebagai tokoh utama atau tokoh yang paling banyak diceritakan dalam drama *BDK* ini adalah keberadaan mereka yang selalu ada dalam setiap babak dan adegan. Perlu diketahui bahwa naskah drama ini dibagi 4 babak dan 12 adegan dengan perincian masing-masing sebagai berikut: babak I sampai III terdiri dari 2 adegan sedangkan babak IV terdiri dari 6 adegan.

Sementara itu fakta-fakta lain yang juga menunjukkan bahwa Ipah dan Jalu merupakan tokoh utama dalam naskah drama *BDK* terdapat dalam setiap konflik dan peristiwa-peristiwa yang bersinggungan atau berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain. Beberapa teks dan penggalan dialog yang menunjukkan bahwa

Ipah dan Jalu merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini akan diuraikan di bawah ini. Berikut dialog Ipah dan Jalu ketika harus bertentangan dengan Emak dan Ramanya masing-masing tentang keinginan perkawinan mereka yang tidak direstui, ada dalam babak I adegan ke-2.

- Ipah/Jalu : Tapi cinta suci kami sudah tak dapat lagi dipisahkan sekalipun oleh ganasnya badai Samudera Hindia. Juga tak dapat dihalangi oleh Tembok Cina sekalipun. Kami sudah seiring, sejalan, dan seirama. Kesetiaan saya terhadapnya, adalah kesetiaan yang luar biasa dan tak adaandingannya: Bagaikan sang surya menyinari dunia.
- Emak/Rama²⁶ : Persetan dengan cinta suci! Persetan dengan kesetiaan. Persetan dengan Samudra Hindia dan Tembok Cina. Persetan dengan seiring, sejalan, seirama. Pokoknya kalau terlihat lagi kamu bergaul sama anak itu, awas!....

(Muldiyana, 1998: 22)

Berikut pula peristiwa dan dialog Ipah dan Jalu ketika mereka harus terlibat konflik dengan melawan tokoh orang-orang yang tidak menghendaki keberadaan mereka karena dianggap sebagai gelandangan yang mengganggu ketertiban umum dan pemandangan kota. Peristiwa tersebut terdapat pada babak III adegan pertama.

Orang-orang itu lalu memukul-mukuli tubuh Ipah dan Jalu dengan ikat pinggangnya masing-masing. Ipah dan jalu berteriak minta tolong.

- Ipah : Toloooooooooong! Pak Polisiiii. Pak Tentaraaaaa,
- Jalu : Pak Luraaaaaah, Pak Camaaaaaaat, Pak Gubernuuuur,
- Orang I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapak Pertiwi.

²⁶ Maksudnya Emak Rama-*Ipah* dan Emak Rama-*Jalu* yang masing-masing berdialog bersamaan namun berada di tempat yang berbeda, yaitu rumah masing-masing.—dari peneliti DH.

Orang II : Dan percuma saja kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.
(Muldiyana, 1998: 38)

Berikut peristiwa imajinaif Ipah ketika ia membayangkan dirinya menjadi istri seorang jutawan yang menjadi perhatian massa dan wartawan, yang terjadi dalam babak IV adegan ke-3.

Wartawan 3 : Kapan Ibu akan mulai menukar dollar Ibu?
Ipah : Sekarang juga. Karena sekarang juga saya akan pergi ke bank. Tolong kalian semua ikut ya. Kalian harus menyaksikan bagaimana saya menukarkan dollar saya ke dalam rupiah dan tolong beritakan di koran-koran atau majalah bahkan televisi. Tolong beritakan istri konglomerat Jalu, Ipah, telah menukarkan seluruh uang dollarnya pada rupiah. Untuk itu saya telah menyiapkan amplop untuk kalian.

Maka Ipah membagikan amplop-amplop pada semua wartawan baik wartawan media cetak maupun televisi.

....
Ipah bersama para wartawan itu telah berada di sebuah bank. Tampak Ipah sedang menukarkan dollarnya. Para wartawan mengabadikannya. Nahkan para reporter dari berbagai televisi tampak mewawancarainya.
(Muldiyana, 1998: 47-48)

Dari beberapa cuplikan peristiwa dan dialog di atas cukup menguatkan bahwa Ipah dan Jalu adalah tokoh utama, tokoh yang sebenarnya menjadi penggerak inti cerita dari setiap peristiwa dan konflik yang terjadi dari awal hingga akhir naskah drama *BDK* ini.

Kehadiran tokoh-tokoh lain seputar perjalanan kehidupan Ipah dan Jalu tidak dapat dianalisis perkembangannya karena kemunculan tokoh-tokoh tersebut hanya sekilas saja. Pada beberapa peristiwa tertentu kehadiran mereka kurang intensitasnya, bahkan beberapa tokoh hanya hadir melalui pendeskripsian secara

subjektif dan tidak langsung oleh Ipah maupun Jalu sehingga tidak dapat dijelaskan baik latar belakang maupun karakter dan perilakunya. Berikut beberapa petikan dialog dalam babak I adegan ke-1 yang menjelaskan demikian.

- Jalu : Si Nani saja nggak pernah nyuruh-nyuruh Si Budiman nyuci pakaian, suruh mijit.
 Ipah : Tuh, kan?
 Jalu : Bininya Si Karsan nggak pernah ngomel-ngomel sama lakinya kayak kamu. Tuh, kan?
 Ipah : Eh, Jalu. Jangan kamu suka membanding-bandingkan rumah tangga orang lain. Si Budiman itu siapa? Si Karsan itu siapa? Nah, kamu itu siapa? Si Budiman itu punya kerja apa? Si Karsan itu kerjanya apa? Nah, kamu apa kerjanya? Mikir lu, mikir! Si Budiman lakinya Si Nani itu kerja kantoran. Saban bulan ngasih uang sama Si Nani. Si Karsan, biar kata hanya jualan Lontong Tahu Sumedang, tiap minggu ngasih duit sama bininya. Tapi kamu, apa yang bisa kamu berikan sama istrimu yang cantik dan baheol ini?

(Muldiyana, 1998: 8-9)

Tokoh tokoh yang disebutkan di atas, keberadaannya hanya hadir dan ditentukan lewat dialog-dialog Ipah dan Jalu. Kalaupun muncul, itupun nampak satu atau beberapa dialog saja dari tokoh tersebut sehingga tidak dapat dianalisis karakter dan kelas tokohnya. Semisal tokoh Karsan yang muncul hanya di bagian awal (babak I adegan ke-2) dan bagian akhir (babak IV adegan ke-3). Dari situ menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lain seputar kehidupan tokoh utama tidak cukup mampu menjelaskan eksistensi mereka sendiri.

Demikian juga dengan kehadiran tokoh orang-orang dan penonton (pada babak III adegan ke-1) yang tidak menghendaki keberadaan Ipah dan Jalu ketika memutuskan untuk mengungsi dan berpindah-pindah tempat setelah peristiwa banjir. Secara teks, keberadaan tokoh orang-orang hadir karena gerak tokoh utama yang pada saat itu datang ke kota. Peneliti berasumsi bahwa apabila tokoh utama

tidak pindah ke kota maka kemungkinan besar, baik tokoh orang-orang dan penonton bisa jadi tidak ada atau dapat dihilangkan karena tokoh utama tidak mengalami perubahan latar atau alur. Demikian pula alasan tersebut berlaku dan dapat dijelaskan pada tokoh pemuda penghisap tabung ketika bertemu dengan Ipah dan Jalu di latar yang sama seperti di atas (babak III adegan ke-2). Oleh karena itu, naskah drama *BDK* ini praktis fakta ceritanya hanya tergantung oleh kedua tokoh utama, yaitu Ipah dan Jalu.

Sementara di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Emak-Rama—yang mempunyai hubungan kausalitas erat, baik dalam sudut pandang masa lalu Emak-Rama Ipah dan Emak-Rama Jalu sendiri ataupun refleksi kehidupan Ipah dan Jalu pada saat itu, apabila diamati kembali secara teliti dalam teks, bahwa sebenarnya kehadiran tokoh-tokoh tersebut “ada” dan hadir melalui serangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam realitas imajinasi Ipah dan Jalu. Hadirnya tokoh Emak-Rama tidak lain merupakan alur *flash back* yang digerakkan eksistensinya oleh peristiwa yang dialami Ipah dan Jalu sebagai bagian gambaran kondisi masa lalu keluarga tersebut. Dengan kata lain, eksistensi Emak dan Rama merupakan refleksi atau pelukisan kembali beberapa peristiwa masa lalu lewat cerita Ipah dan Jalu secara tidak langsung, yaitu ketika mereka menggambarkan kondisi kehidupan mereka masing-masing saat masih menjadi keluarga yang utuh. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keberadaan tokoh Emak dan Rama secara tekstual adalah bagian dari masa lalu Ipah dan Jalu.

Dalam teks diceritakan Ipah dan Jalu adalah sepasang muda suami istri yang baru menikah empat bulan. Kehidupan rumah tangga mereka dapat

dikatakan miskin dan serba kekurangan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka hanya mengandalkan upah dari penghasilan Ipah yang bekerja sebagai pembantu atau tukang cuci pakaian tetangga sebelah. Hasilnya pun seringkali tidak mencukupi, keperluan rumah tangga mereka, terkadang mereka terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Sedangkan Jalu sendiri belum mempunyai pekerjaan. Berikut petikan dialog yang kurang lebih dapat menggambarkan secara lengkap kehidupan mereka.

Jalu : *(pada penonton) hadirin sekalian. Jalu betul-betul kaget mendengar istilah gengsi yang diucapkan istrinya. lalu Jalu berkata pada istrinya yang baru empat bulan dikawininya itu dengan nada sangat menyayat.*
 “Ipah istriku. Suamimu itu orang miskin. Jadi kamu mesti menyesuaikan diri dalam keadaan ini. Jangan kamu menyamakan kehidupan sekarang dengan kehidupan masa lalu ketika kamu masih sering dimanja oleh kedua orang tuamu yang kaya itu. Jadi sekarang jangan lagi kamu mengucapkan lagi istilah-istilah yang jika dituruti mesti mengeluarkan banyak uang. Kalau suamimu berpenghasilan kecil, mintalah yang kecil-kecil. Kalau suamimu belum bekerja ya jangan dulu minta-minta”.

(Muldiyana, 1998: 10-11)

Jalu : Mikir apa ya?
Ipah : Mikir apa saja biar kamu lekas dapat kerja. Pagi-pagi bangun, mandi, terus pergi mencari kerja sana. Kalau memang pekerjaan yang halal susah di dapat, kerja apa saja. Jadi garong kek!
Jalu : Kamu mau suamimu jadi garong?
Ipah : Tidak peduli! Yang penting kamu dapat uang buat makan istri. Bosan saya ngutang tiap hari. Utang kita banyak, dari mana kita membayarnya?

(Muldiyana, 1998: 11)

Selanjutnya agar lebih jelas pendeskripsian masing-masing karakter tokoh (utama) dalam memahami penokohnya peneliti akan menganalisis satu persatu perilaku kedua tokoh tersebut. Namun apabila pada peristiwa tertentu terdapat

konflik yang melibatkan tindakan maupun ucapan kedua tokoh (utama), maka analisis tokoh utama yang lain, dalam hal ini adalah Ipah, akan dilibatkan secara implisit analisis perilakunya pada analisis perilaku tokoh yang pertama yaitu Jalu.²⁷

2.2 Perilaku Tokoh Jalu

Jalu dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh pemalas. Ia tidak mempunyai pekerjaan yang jelas. Sebagai seorang suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga, tidak ada sedikit pun di benak dan keinginannya untuk bangun pagi, mandi lalu berangkat mencari pekerjaan seperti yang setiap pagi diomelkan oleh istrinya. Pekerjaannya tiap hari hanyalah menggali sumur kering di belakang rumah mereka. Ia berharap bisa menemukan harta karun yang dibuang Si Karun seperti dalam mimpinya suatu malam. Hal itulah yang membuat Ipah seringkali mengomel karena merasa sudah terlalu bosan mendengar ucapan dan perilaku suaminya yang tiap hari hanya mengajaknya bermimpi tentang sesuatu yang tidak pasti.²⁸

Jalu berusaha meyakinkan kepada istrinya bahwa kelak mereka akan merubah nasibnya yang miskin dan menjadi kaya apabila sudah menemukan harta karun yang selama ini dimimpikannya. Menurut Jalu tidak perlu waktu lama untuk merubah nasib seseorang jika dia bisa membuktikan bahwa harta karun itu

²⁷ Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menghindari pengulangan analisis perilaku antara kedua tokoh selain agar analisis menjadi sistematis dan runut.

²⁸ Maksudnya adalah berkhayal atau berandai-andai, bukan bermimpi seperti halnya mimpi ketika tidur—dari peneliti, DH.

benar-benar ada dan nyata. Berikut petikan dialog antara Ipah dan Jalu tentang mimpi-mimpi Jalu sekaligus menunjukkan perilakunya yang pemalas.

- Ipah : *(teriak)* Sedang apa kamu di dasar sumur?
 Suara Jalu : Mencari harta karun!
 Ipah : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu! Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Menghayal, saban hari kita menghayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.
 Jalu : Saya tidak sedang mimpi Neng Ipah. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.

(Muldiyana, 1998: 7)

Kekesalan Ipah kepada suaminya yang pemalas sebenarnya lebih disebabkan kecenderungan Jalu yang malas berpikir dan berusaha mencari jalan bagaimana seharusnya seorang suami bekerja agar bisa terus mempertahankan hidup keluarganya. Ia menginginkan kehidupan yang layak tanpa ada usaha dan kerja keras. Sementara yang dilakukan Jalu hanyalah terus bermimpi dan berkhayal, seolah-olah apa yang ada dalam mimpinya adalah ilham dari sesuatu yang dianggapnya sebagai kenyataan yang ada dan benar terjadi.

Dalam pandangan Ipah, keinginan untuk hidup yang lebih baik seperti dalam mimpi itu akan benar-benar terwujud bila suaminya mau melakukannya dengan tindakan yang kongkret, yaitu berusaha dan bekerja. Tapi Jalu masih tetap berusaha meyakinkan kepada istrinya bahwa apa yang ada dalam mimpinya itu benar-benar nyata. Kenyataan semacam itu membuat Jalu menjadi berpikiran tidak logis. Ia menjadi sosok manusia yang tidak realistis terhadap dunianya. Segala pemikiran dan tindakan Jalu tidak didasari atas kenyataan yang sebenarnya

terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Imbas dari sikapnya yang demikian menyebabkan ia kurang memiliki rasa tanggung jawab, baik terhadap istrinya maupun kepada dirinya sendiri. Rasa kurang memiliki tanggung jawab itu semakin nampak jelas ditunjukkannya dalam bentuk apologi-apologi yang terkesan mengharapkan pengertian dari Ipah. Ketika istrinya menuntut diperlakukan layaknya seperti istri-istri orang lain yang ada di kampungnya, Jalu hanya bisa berapologi tentang kenyataan yang semestinya dipahami dan disadari oleh Ipah bahwa keberadaan mereka yang miskin tidak mungkin untuk merealisasikan keinginan-keinginan istrinya yang berlebihan tersebut. Berikut petikan dialog yang menjelaskan apologi Jalu pada Ipah.

Jalu : “Ipah istriku. Suamimu itu orang miskin. Jadi kamu mesti menyesuaikan diri dalam keadaan ini. Jangan kamu menyamakan kehidupan sekarang dengan kehidupan masa lalu ketika kamu masih sering dimanja oleh kedua orang tuamu yang kaya itu. Jadi sekarang jangan lagi kamu mengucapkan lagi istilah-istilah yang jika dituruti mesti mengeluarkan banyak uang. Kalau suamimu berpenghasilan kecil, mintalah yang kecil-kecil. Kalau suamimu belum bekerja ya jangan dulu minta-minta”.

Ipah : Suamiku tidak miskin. Suamiku hanya malas. Suamiku saban hari mimpi. Kerjanya hanya mencari yang tidak ada. Kamu itu punya kepala Jalu! Di dalam kepala kamu itu isinya otak, bukan ulat jambu. Mikirlah dengan otak kamu itu Jalu. Otak itu harus dilatih dan dipelihara agar tidak bulukan.

(Muldiyana, 1998: 11)

Diomeli demikian lantas tidak membuat Jalu membenahi diri atau merubah perilakunya yang malas. Jalu yang dulunya menjadi figur seorang lelaki yang jantan dan dapat diandalkan dalam pandangan Ipah, baik dalam tindakan maupun ucapan kini berubah berperilaku sebaliknya. Ia terkesan menjadi sosok

yang justru tergantung pada Ipah. Pola pikir Jalu yang cenderung suka berkhayal dan berandai-andai dalam menghadapi fenomena atau peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi sehari-hari menyebabkan ia tidak dapat memutuskan segala sesuatu dengan baik dan tanpa mempertimbangkan akibat baik dan buruknya.

Jalu kerap kali menghubungkan gejala alam seperti halnya firasat yang ada dalam pikirannya selama ini. Hal tersebut nampak pada semisal, reaksi Jalu pada peristiwa ketika ia memaknai suara petir dan hujan besar yang sedang turun di rumahnya. Ia tidak menyadari bahwa kelak petir dan hujan itu justru akan menjadi banjir dan bencana bagi kehidupan mereka. Jalu masih saja berandai-andai, berkeyakinan bahwa gejala-gejala alam yang nyata dialaminya merupakan manifestasi dari segala sesuatu yang dimimpikannya selama ini. Jalu benar-benar berharap semuanya itu dapat merubah nasib buruk yang sedang dialaminya dan menjadi kenyataan yang baik untuk hidupnya kelak. Berikut petikan dialog Jalu dalam memaknai peristiwa yang sedang menimpanya.

Jalu : Gerimis, Ipah. Sebentar lagi hujan.
(gerimis lalu menembak-nembakkan pistolnya ke udara).
 Dengar suara petir Ipah. Pasti akan turun hujan besar.

.....

Jalu : Kamu lihat, Ipah. Kita tidak sedang menunggu atau mencari gerimis. Tapi gerimis itu datang juga. Saya mau nasib baik kita datang tiba-tiba seperti hujan.

Ipah : Usaha Jalu, usaha. Jangan ngelantur!

Jalu : Berdoalah Ipah, berdoa. Jangan ngomel!

(Muldiyana 1998:13)

Berikut juga petikan dialog Jalu yang masih tetap yakin bahwa khayalannya seolah-olah adalah kenyataan.

Jalu : Nanti dulu. Giliran kamu yang menebak saya sedang memikirkan apa?

- Ipah : Tahu.
 Jalu : Apa?!
 Ipah : Kamu sedang memikirkan lubang gua di dasar sumur.
 Jalu : Betul! Yuk kita kesana!
 Ipah : Malas. Saya tidak percaya di dalam sumur itu ada lubang gua dan harta karun. Itu hanya khayalan kamu saja.
 Jalu : Nanti akan kita buktikan harta karun itu ada.
 Ipah : Sudahlah. Bukankah sumur itu sudah terkubur oleh banjir....
 (Muldiyana 1998:19)

Dari petikan dialog di atas nampak bahwa imbas perilaku malas Jalu makin menegaskan bentuk Jalu sebagai karakter manusia yang tidak mempunyai tujuan atau motivasi dalam hidupnya. Tidak ada sedikit pun dalam pikiran Jalu untuk berbuat sesuatu yang benar-benar menjadi kenyataan tujuan hidupnya. Setelah musibah banjir pun Jalu tetap konsisten dengan kediriannya sebagai seorang pemimpi. Ia sama sekali tidak tahu lagi harus kemana langkah jalan hidup yang seharusnya ditempuh. Ketidaksiapan mereka dalam menghadapi fenomena-fenomena kehidupan telah menyebabkan mereka kehilangan keberadaan dirinya di dunianya sendiri.

Peristiwa musibah banjir ternyata tidak dapat dimaknainya sebagai fenomena peristiwa alam yang selayaknya dimaknai manusia sebagai intropeksi perilaku dan tindakan diri manusia itu sendiri. Keberadaan Ipah dan Jalu dalam dunianya seolah-olah hanyut bersama terbawa musibah banjir sendiri. Mereka makin terpuruk dan susah untuk menerima kenyataan yang telah menimpa kehidupannya. Perilaku yang demikian telah menyebabkan Ipah dan Jalu menjadi makin tidak dapat berpikir jernih dan rasional dalam memutuskan langkah hidup mereka selanjutnya. Berikut petikan ucapan Jalu yang menjelaskan hal tersebut.

- Jalu : Mari Neng Ipah, kita pergi dari tempat ini. Kita mencari. Agar kita punya harapan.
- Ipah : Tapi kemana tujuan kita?
- Jalu : Kemana saja. Pokoknya mencari.
- Ipah : Tapi kita harus tahu akan kemana kaki kita melangkah? Tanpa arah yang jelas kita bisa tersesat. Membiarkan diri kita tersesat sama artinya dengan bunuh diri. Sekarang tentukan dulu akan kemana kita?
- Jalu : Ke Bulan.
- Ipah : Makan apa kita disana?
- Jalu : Kita bawa kerupuk yang banyak.
- (Muldiyana, 1998:16)

Ketidakpastian hidup Jalu dan Ipah makin tampak ketika mereka memutuskan untuk terus berjalan tanpa arah tujuan. Dalam kegamangan pendirian dan perjalanan hidup yang tak pasti akhirnya mereka sampai di suatu kota. Di kota asing tersebut, sekali lagi mereka harus menghadapi kenyataan hidup yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Mereka tidak menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan dunia yang tidak dapat diprediksi apa dan kapan terjadinya namun harus membutuhkan keberadaan diri mereka sebagai manusia yang mampu bertahan dalam kondisi dan peristiwa apapun.

Di tempat tersebut, Ipah dan Jalu harus kembali mengalami konflik dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Bentuk konflik dengan orang-orang tersebut pada awalnya adalah pertengkaran mulut tentang keberadaan Ipah dan Jalu yang tidak dikehendaki. Mereka tidak menginginkan Ipah dan Jalu berada di tempat tersebut dengan alasan tertentu. Ipah dan Jalu memberontak karena merasa tidak diperlakukan secara adil dan manusiawi. Ipah dan Jalu melawan dengan pembelaan-pembelaan yang sifatnya mempertahankan diri karena mereka merasa tidak berbuat salah dan merugikan di tempat tersebut. Pertengkaran terus berlanjut

dan memuncak karena ada perlawanan dari Ipah dan Jalu yang merasa diri mereka benar, maka yang terjadi adalah tindakan pemukulan, hantaman, dan caci makian orang-orang asing itu yang mulai berang terhadap Ipah dan Jalu. Tak ada yang mau menolong Ipah dan Jalu meski mereka berteriak minta tolong. Berikut petikan dialog yang menjelaskan hal di atas.

Koor : Kutu busuk! Kutu busuk! Kutu busuk!
 Bau busuk! Bau busuk! Bau busuk!
 Ipah/Jalu : Kalian yang busuk! Kalian yang bau! Kalian yang kutu!
 Koor : Kurang ajar! Mesti dihajar!
orang-orang itu lalu memukul-mukuli Ipah dan Jalu dengan ikat pinggangnya masing-masing. ipah dan jalu berteriak minta tolong.
 Ipah : Toloooooooooong! Pak Polisiuuuu. Pak Tentaraaaaaaaaaa,
 Jalu : Pak Luraaaaaaah, Pak Camaaaaaaat, Pak Gubernuuuuur,
 Orang I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian...

(Muldiyana, 1998: 37-38)

Menurut pandangan orang-orang asing itu, kehadiran Ipah dan Jalu dianggap sebagai manusia gelandangan dan pengemis dan karenanya telah menyebabkan rusaknya pemandangan dan mengganggu keindahan tata kota. Hal ini sangat terkait dengan program pemerintahan kota yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengadakan penggusuran dan pemulangan kaum marginal, gelandangan dan pengemis. Meskipun Ipah dan Jalu merasa bukan bagian dari golongan ataupun anggapan orang-orang asing itu dan tidak merasa bahwa diri mereka bersalah atau melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma-norma masyarakat, namun dalam pandangan orang-orang asing tersebut, Ipah dan Jalu secara sepihak telah dinyatakan bersalah berada di tempat itu. Dengan kata lain, keberadaan Ipah dan Jalu jelas tidak diinginkan oleh siapapun di tempat tersebut.

Berikut petikan dialog orang-orang yang tidak menghendaki keberadaan Ipah dan Jalu.

- Orang I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapak Pertiwi.
- Orang II : Dan percuma juga kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat, atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.
- Orang III : Kalau kalian tidak ada, maka suasana akan serba rapi, bersih, putih, dan wangi seperti kami.
- Orang IV : Dan bukan mustahil Bapak Gubernur, Bapak Bupati, Bapak Wedana dan bapak-bapak yang lainnya akan mendapat penghargaan dari Presiden.
- (Muldiyana, 1998: 38)

Meskipun merasa diri mereka disakiti dan tidak mendapat perlakuan yang layak di tempat itu, Ipah dan Jalu tidak lagi bisa bertindak apa-apa. Satu-satunya tindakan yang bisa mereka lakukan hanyalah sekedar membalas pukulan orang-orang itu dengan ucapan atau kata-kata membela diri bahwa mereka (Ipah dan Jalu) benar-benar tidak bersalah dan karena jalan hidup mereka sudah ditakdirkan oleh Sang Nasib harus miskin. Berikut petikan dialog Ipah dan Jalu tentang pembelaan mereka yang diucapkan pada tokoh penonton yang saat itu juga menjadi pelaku pemukulan Ipah dan Jalu seperti dalam teks.²⁹

- Jalu : Penonton sialan! Kenapa kalian malah ikut menyiksa kami?
- Penonton I : Karena kalian miskin!
- Ipah : Memang kenapa kalau miskin?
- Penonton I: Miskin itu dilarang! Jangan kalian tanya siapa yang melarangnya. Yang jelas kalian telah melanggar larangannya. Berani-beraninya kalian miskin.
- Jalu : Miskin kok dilarang.

²⁹ tokoh penonton adalah penonton yang sekaligus menjadi pelaku dan mempunyai peran dalam peristiwa dalam teks tersebut.—dari peneliti DH.

Ipah : Memangnya kalian pikir menjadi orang miskin itu cita-cita kami? Kemauan kami? Coba ngacung siapa yang mau selalu hidup dalam kemiskinan. Apa kalian kira kami ini sengaja memiskinkan diri? Yang jelas kami ini telah dimiskinkan oleh nasib, oleh kisah dan oleh Sang Pengatur.

(Muldiyana, 1998: 41)

Dalam cuplikan peristiwa dan dialog di atas, cukup memberi gambaran tokoh Ipah dan Jalu adalah sosok yang sebenarnya memiliki kesadaran bahwa diri mereka adalah lemah dan pasrah pada nasib. Namun munculnya kesadaran diri mereka terhadap keberadaan mereka yang demikian tidak lantas membuat keduanya instropeksi atau sedikitnya berusaha bangkit agar tidak lagi berada dalam kondisi tersebut. Sebaliknya, kenyataan bahwa mereka miskin semakin menumbuhkan perilaku yang pasif terhadap diri dan dunianya sendiri. Motivasi Ipah dan Jalu hanya berada dalam perilaku angan-angan dan harapan bukan pada tataran tindakan yang kongkret. Mereka tetap beranggapan bahwa keberadaan mereka di dunia ini sudah ditakdirkan dan nasib hidup mereka telah digariskan miskin oleh Yang Maha Kuasa

Setelah peristiwa pemukulan oleh tokoh orang-orang tadi, reaksi yang kemudian muncul pada diri tokoh Ipah dan Jalu adalah keputus-asaan terhadap jalan hidup yang mengakibatkan krisis eksistensi diri keduanya. Mereka merasa kehilangan “diri” mereka di tengah-tengah keramaian “keberadaan” orang-orang dan dunia yang dianggapnya asing. Mereka merasa beban hidup yang dijalani terlampau berat untuk diteruskan. Mereka juga menuduh hidup telah memusuhi mereka karena beranggapan bahwa hidup tidak pernah berpihak pada mereka. Hal tersebut terkait dengan kondisi fisik mereka yang lemah dan secara tidak langsung

juga mempengaruhi perilaku sekaligus kondisi psikologis mereka pada saat itu. Akibatnya, dalam diri Ipah dan Jalu muncul sikap kebencian terhadap dunia dan hidup mereka dengan tidak bisa menerima kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Berikut petikan dialog Ipah dan Jalu yang menjelaskan kondisi tersebut.

Narator : *Pukulan itu adalah pukulan hidup.
Hantaman itu adalah hantaman Tuhan.
Hidup sedang menguji kesetiaan mereka.
Tuhan sedang menguji kesetiaan mereka.
Tuhan sedang kesal pada dosa-dosa mereka.*

....

Jalu : Semakin hari semakin menyakitkan. Perjalanan hidup semakin mengerikan.

Ipah : Saya benci hidup ini.

Jalu : Hus! Hati-hati kalau ngomong. Kalau hidup mendengar bahwa kamu membencinya. Pasti kamu dimusuhi oleh hidup. Kalau hidup sudah memusuhi kamu, dia akan menjauhi kamu dan kamu akan kehilangan hidup. Kamu mau tidak punya hidup?

Ipah : Kita ini memang sudah mati, kok. Sudah lama kita menjalani kematian. Mati harapan dan mati kepercayaan diri. Aduh perut saya lapar lagi, saya sudah tak kuasa bergerak. Menggerakkan jari tangan pun tidak bisa.

Jalu : Ya, bernapas pun rasanya sulit. Jangan-jangan memang betul kita ini sudah mati.

(Muldiyana, 1998: 41)

Reaksi dari perilaku Ipah dan Jalu seperti di atas merupakan respon dari akumulasi tindakan terhadap peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dari mimpi-mimpi yang mereka harapkan. Belum pernah ada dalam pikiran mereka sebelumnya bahwa perjalanan hidup yang harus mereka tempuh ternyata menyakitkan sehingga terbentuk kondisi-kondisi kejiwaan yang menyebabkan segala tindakan mereka sebagai suatu kehampaan dan kesia-siaan. Bentuk-bentuk kehampaan atau kesia-siaan tersebut diimplementasikan dengan tindakan tidak

menerima kenyataan atau keadaan diri mereka sebagai suatu bentuk krisis keberadaan (eksistensi) terhadap diri dan dunianya sendiri. Mereka asumsikan kenyataan yang demikian sebagai kematian bagi diri dan individu mereka sendiri.

2.3 Perilaku Tokoh Ipah

Tokoh Ipah dalam naskah drama ini digambarkan sebagai sosok istri yang setia terhadap suaminya, Jalu. Kesetiaan Ipah kepada Jalu telah dibuktikannya sejak dulu pada masa berpacaran, jauh sebelum Ipah menjadi seorang istri. Bentuk kesetiaan itu Ipah tunjukkan lewat pemberontakan terhadap Emak dan Rama Ipah³⁰ yang mengetahui hubungannya dengan Jalu yang tidak direstui kedua Emak dan Rama Ipah tidak sepakat jika Ipah menjalin hubungan dengan Jalu karena merasa keluarga Jalu tidak setingkat derajat dan kedudukannya. Ipah menolak, ia lebih memilih kawin lari bersama Jalu yang saat itu sudah terlanjur sangat dicintainya.

Di lain pihak, ternyata nasib yang sama juga dialami oleh Jalu. Pada saat itu Jalu dilarang berhubungan dengan Ipah lantaran alasan yang sama, yaitu perbedaan status sosial dan ekonomi. Jalu yang juga setia dan sudah terlanjur sangat mencintai Ipah dengan tegas melanggar larangan Emak dan Rama Jalu. Akhirnya Ipah dan Jalu bertekad lebih memilih kawin lari daripada mengikuti keinginan kedua orang tuanya masing-masing. Berikut kalimat yang menjelaskan uraian di atas.

³⁰ Tetap disebutkan oleh peneliti untuk menghindari kesamaan subjek yang dimaksud antara tokoh Emak dan Rama-Ipah dengan Emak dan Rama-Jalu. dalam teks—dari peneliti, DH.

Emak/Rama : Sudah berulang kali saya peringatkan. Jangan lagi kamu berhubungan dengan anak tetangga sebelah kita itu. Mereka itu bukan level kita. Mau dikemanakan muka orang tua kamu? Catat. Derajat kita jauh lebih tinggi dibanding mereka. Ibarat Gedung MPR dan sikat WC. Ingat jangan lagi kamu pacaran sama dia!

Ipah/Jalu : Tapi cinta suci kami sudah tak dapat lagi dipisahkan sekalipun oleh ganasnya badai Samudera Hindia. Juga tak dapat dihalangi oleh Tembok Cina sekalipun. Kami sudah seiring, sejalan, dan seirama. Kesetiaan saya terhadapnya, adalah kesetiaan yang luar biasa dan tak ada tandingannya: Bagaimana sang surya menyinari dunia.

.....
Ipah : Naik sepeda ke Padalarang,
 Cari pipa buat penghulu,
 Biar semua orang melarang,
 Hati Ipah buat Jalu.

Jalu : Turun jurang bawa ketapel,
 Ada penghulu buang sampah,
 Biarlah orang pada ngomel,
 Dada Jalu buat Ipah.

(Muldiyana, 1998: 22)

Sejak saat itu kemana pun Jalu pergi Ipah selalu ada menemaninya. Ipah berusaha mengabdikan dirinya untuk selalu menjadi seorang istri yang baik dan setia di mata Jalu. Meskipun pada perkembangannya Ipah mempunyai pendirian yang kukuh dan sifat ego dalam beberapa hal yang kerap kali muncul dalam percakapannya dengan Jalu namun loyalitas dan kesabarannya terhadap suaminya tidak dapat tergoyahkan.

Kesetiaan Ipah yang semacam itu terhadap Jalu secara tidak disadari telah membentuk sosok Ipah menjadi rapuh dan berpendirian tidak tetap. Dikatakan rapuh karena sesekali Ipah merasa menyesal karena harus kawin dengan Jalu bila mengetahui nasibnya yang tidak jelas dan serba merasa kekurangan. Ipah merasa tidak tahan dengan kondisi hidupnya yang selalu dihadapkan pada persoalan-

persoalan kebutuhan hidup. Sekalipun penyesalan tersebut hanya bersifat sesaat atau sekilas saja namun perilaku Ipah yang demikian sedikitnya menunjukkan bahwa pada saat itu Ipah adalah sosok perempuan yang rapuh dan kurang tabah dalam menjalani hidup. Berikut petikan dialog yang menjelaskan penyesalan Ipah yang tiba-tiba teringat masa lalu ketika masih hidup bersama Emak dan Ramanya yang serba kecukupan. Saat itu Ipah telah dijodohkan oleh orang tuanya.

- Ipah : *Hadirin sekalian, ketika Jalu sedang terheran-heran melihat sikap Ipah yang berubah dari biasanya, tiba-tiba saja Ipah teringat sama seorang laki-laki pilihan orang tuanya, yang kini menjadi suami orang. Kalau saja dulu aku mau dinikahkan sama Mas Untung, tentu saat ini aku sedang mandi sauna atau air hangat disebuah bak yang mewah sambil pegang handphone merk.....*
- Jalu : Tuh sekarang kamu yang mimpi. Jangan suka mimpi Ipah. Mimpi itu tidak baik. Kamu harus pijakkan kakimu dalam kenyataan. Kamu itu punya kepala Ipah, kepala kamu itu isinya otak bukan ular sawah. Otak itu harus diurus agar tetap mulus....

(Muldiyana, 1998: 12)

Ipah juga dikatakan berpendirian tidak tetap karena segala ucapan dan tindakannya seringkali berubah-ubah, tidak konsisten pada pernyataannya sendiri dan pada akhirnya terserah mengikuti apa saja ajakan dan kemauan suaminya. Meskipun pada awal cerita dikisahkan bahwa selalu ada kontradiksi atau selisih pendapat antara Ipah dengan Jalu ketika harus memutuskan sesuatu atau merespon suatu peristiwa, namun pada akhirnya kesetiaannya sebagai seorang istri telah membuat Ipah luruh. Ia hanya bisa menuruti keinginan suaminya. Ipah seolah-olah semakin tidak mempunyai keinginan sendiri kecuali keinginan Jalu. Hal ini sangat terkait dengan sifat Ipah yang cenderung setia dan lebih mau mengalah daripada Jalu. Kenyataan yang seperti itu kemudian membuatnya sebagai sosok

yang *stereotype* dengan karakter Jalu. Ucapan dan tindakan Ipah menjadi semacam refleksi dari karakter dan perilaku suaminya. Sosok Ipah kemudian menjadi seolah-olah identik dengan Jalu. Segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan Jalu dalam peristiwa tertentu, juga diucapkan dan dilakukan oleh Ipah dengan memakai gaya dan bahasanya sendiri.

Perilaku Jalu yang lain yang kemudian ditirukan oleh Ipah adalah berandai-andai atau bermimpi. Pada awalnya Ipah memang sangat membenci perilaku suaminya yang suka bermimpi dan berandai-andai itu namun pada perkembangannya Ipah telah terbiasa meniru kebiasaan suaminya. Suatu saat dalam peristiwa tertentu, disadari atau tidak perilaku Ipah menunjukkan sikap atau tindakan-tindakan yang tidak ubahnya dilakukan oleh Jalu. Kenyataan yang seperti ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Jalu telah menjadi determinan dalam setiap bentuk perilaku Ipah kemudian hari. Berikut dialog yang menunjukkan Ipah yang berperilaku sedemikian.

- Ipah : ... Aduh perut saya lapar lagi, saya sudah tak kuasa bergerak. Menggerakkan jari tangan pun tidak bisa.
- Jalu : Ya, bernapas pun rasanya sulit. Jangan-jangan memang betul kita ini sudah mati. (*pause*) Saya punya ide, Ipah. Berkhayallah. Barangkali dengan berkhayal kita bisa menghilangkan rasa lapar.
- Ipah : Seandainya saja suami saya orang kaya....
- Jalu : Mulai lagi.
- Ipah : Saya ingin melahirkan di sebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang profesional pula.....

(Muldiyana, 1998: 43)

Berikut juga petikan dialog yang menjelaskan perilaku Ipah yang berpendirian tidak tetap. Ipah nampak menjadi stereotipe dari sosok Jalu, suaminya. Ia tidak

mempunyai pilihan lain kecuali ikut menerima ajakan untuk berandai-andai dan berkhayal ketika mereka harus dihadapkan pada persoalan kelaparan dan bertemu dengan tokoh pemuda penghisap tabung.

pemuda penghisap tabung itu menghampiri keduanya sambil tertawa-tawa.

Pemuda : (*menyanyi*)

Buat apa susah?

Buat apa susah, lebih baik kita bergembira.

Jalu : Siapa kamu?

Pemuda : Saya adalah malaikat yang akan menolong kalian.

Ipah : Malaikat sinting!

Jalu : Apa yang sedang kamu lakukan?

Pemuda : Saya sedang menghisap asap kebahagiaan. Di dalam tabung ini terdapat seorang bidadari. Maka dari itu benda ini saya sebut bidadari dalam gelas. Saya anjurkan kalian untuk menghisapnya agar kalian bisa menjadi bulan dan bukan kerupuk. Kalian tak akan merasa lapar, tak akan merasa sakit dan tak akan merasa miskin, maka hisaplah bidadari dalam gelas.

Jalu : Betul, kami tak akan merasa miskin?

Pemuda : Ya, yakinlah.

Ipah : Selalu bahagia?

Pemuda : Ya, persis.

Jalu : Kami ingin selalu tak merasa miskin.

Ipah : Kami ingin selalu bahagia.

Pemuda : Maka hisaplah bidadari dalam gelas.

maka mereka menghisapnya. seorang bidadari seolah menari dan melintas dihadapan mereka.

Jalu : Saya merasa sehat, segar dan cerdas.

Ipah : Saya serasa tak bernapas tapi tetap hidup. Saya merasa tak akan pernah mati. Saya begitu bersemangat. Jalu, mari kita mencari harta dalam sumur.

Jalu : Kamu percaya?

Ipah : Sekarang saya mudah percaya. Mencari harta dalam khayalan juga tidak apa-apa deh.

(Muldiyana, 1998: 45)

Dari petikan dialog di atas dapat dikatakan bahwa dalam kondisi seperti demikian nampak tidak ada perbedaan karakter antara Ipah dan Jalu, mereka seolah identik dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Ipah yang semula

berbeda pendapat dengan Jalu tentang mimpi dan khayalan menjadi berubah sepakat bahwa mencari harta dalam mimpi atau khayalan juga tidak apa-apa. Perilaku Ipah dan Jalu yang demikian lebih disebabkan oleh kondisi mereka yang lemah, rapuh, tidak tetap pendirian dan berharap dari sesuatu yang tidak nyata agar menjadi sesuatu yang pasti. Mereka merasa putus asa dan sama sekali tidak menemukan jalan keluar selain menerima tawaran pemuda penghisap tabung tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua tokoh utama tersebut, Ipah dan Jalu, meskipun nampak (seolah-olah) identik namun di sisi lain tetap memiliki perbedaan karakter dan perspektif dalam segala bentuk perilakunya masing-masing. Kontradiksi dan kesalahpahaman yang sering terjadi pada diri Ipah dan Jalu adalah salah satu bentuk dari perbedaan karakter dan sudut pandang dalam menjalani kehidupan dan keberadaan mereka di dunia.

Tiap individu tidak akan pernah mirip atau identik karakternya karena keinginan individu atas ego manusia tidak pernah sama. Kalaupun terdapat kemiripan antara tokoh satu dengan yang lain hal tersebut pun tidak dapat benar-benar dianggap sama identik karena masih dapat dibedakan kemiripan karakternya dari intensitas dan gradasi perilaku dan tindakan yang dilakukan terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Misalnya sifat malas yang dapat digradasikan intensitas kemalasannya, seperti agak malas, sangat malas, lebih malas dari pada, dan seterusnya. Asumsi inilah yang juga dapat menjelaskan bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita (drama) bisa lebih dari satu tokoh karena mereka sama-sama menjadi tokoh yang penting, sentral dan mendapat porsi sama banyak ruang dan

intensitas dalam penceritaannya namun gradasi keutamaan mereka masih dapat dibedakan sifat, karakter dan kediriannya dalam cerita tersebut.

Selain sebagai tokoh utama, secara tekstual, tokoh Ipah dan Jalu dapat dikategorikan sebagai tokoh netral karena eksistensi ketokohan mereka hampir menguasai keseluruhan jalannya cerita. Unsur-unsur drama yang lain dalam teks seperti plot, alur, latar dan dialog sangat bergantung pada seluruh keberadaan dan gerak tokoh. Kedua tokohnya sangat total diceritakan ketika mengalami konflik fisik dan batin dalam dunia mereka sendiri atau dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap babak dan adegan cerita. Sehingga efektif hanya kedua tokoh tersebut yang dapat dianalisis perkembangan penokohnya.³¹ (Lihat Tabel 1)

Tabel 1. Tabel yang menunjukkan bahwa Ipah dan Jalu sebagai tokoh utama dan perilakunya dalam tiap peristiwa.

Babak Adegan	Jalannya Peristiwa/ Plot	Perilaku Tokoh	
		Jalu	Ipah
I / 2	Kondisi miskin dan marjinal	Pemalas, pasif	Tidak berpendirian tetap, pasif
	Musibah banjir	Pemimpi	—
	Konflik dengan Emak dan Rama masing-masing	Pemberontak	Pemberontak
II / 1	Konflik dalam rumah tangga	Tidak bertanggung jawab	Setia yang rapuh
III / 1	Konflik dengan tokoh orang-orang dan penonton	Pemberontak	Pemberontak
III / 2	Pada saat menghisap sabu-sabu	Pengkhayal	Pengkhayal

³¹ Tokoh netral dipihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Lihat Nurgiyantoro, *op.cit*, hal. 191.

IV / 4	Ketika tersadar dari realitas imajinasinya	Pasif	Pasif
	Pada saat membuang bayinya	Tidak bertanggung jawab	Tidak bertanggung jawab

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa sejak awal hingga akhir jalannya cerita efektif hanya dibangun oleh keberadaan Ipah dan Jalu sebagai tokoh yang mengalami peristiwa, konflik dan eksistensi cerita itu sendiri. Ipah dan Jalu adalah tokoh yang netral dalam sudut pandang ini. Keduanya merupakan tokoh yang benar-benar bereksistensi dalam teks karena gerakannya sebagai tokoh mampu mendominasi unsur-unsur drama yang lain. Sementara alasan lain yang menegaskan bahwa Ipah dan Jalu merupakan tokoh netral adalah dari sudut pandang ketokohnya. Meskipun perilaku dan tindakan Ipah dan Jalu terhadap tokoh-tokoh lain dalam cerita selalu bertentangan atau demikian sebaliknya, namun fakta ketokohan mereka tidak dapat semena-mena dikategorikan dalam kelas tokoh protagonis ataupun antagonis karena mereka tidak dapat disimpulkan sebagai tokoh yang memiliki sifat seluruhnya baik atau seterusnya jahat. Fakta cerita ada karena keberadaan mereka sebagai tokoh di dalam teks itu sendiri. Atau dengan kata lain bahwa keberadaan mereka merupakan eksistensi dari keseluruhan intensitas dan perkembangan karakter atau mentalitas personal individu itu sendiri dalam teks drama *BDK*. Ipah dan Jalu adalah penggambaran tokoh dengan karakter perilaku baik dan buruk sekaligus, utuh dan selalu “ada” dalam tiap diri manusia.

BAB III

PSIKOLOGIS TOKOH IPAH DAN JALU DALAM DRAMA BULAN DAN KERUPUK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKSISTENSIAL